

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Geografi adalah ilmu yang mempelajari berbagai peristiwa yang terjadi di permukaan bumi, melalui pendekatan ruang, baik dari segi fisik maupun sosial. Dalam dimensi fisik, fenomena geografi mencakup kegiatan alam yang memiliki dampak terhadap kehidupan dalam lingkungan tersebut. Di sisi lain, dalam dimensi sosial, fenomena geografi berkaitan dengan interaksi yang kompleks antara manusia dan lingkungan, dengan penekanan utama pada aspek manusia itu sendiri. Kegiatan manusia melibatkan berbagai ranah seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Tidak terlepas dari hal tersebut, berbagai permasalahan yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti ekonomi, budaya, biologi, dan psikologi-pun muncul.

Permasalahan kriminalitas merupakan suatu isu sosial yang muncul akibat beragam faktor, termasuk antara lain aspek ekonomi dan psikologis. Tindakan kriminal memiliki dampak yang mengancam keamanan dan kedamaian fisik serta mental masyarakat. Ketika perasaan aman masyarakat terganggu, hal ini berpotensi menggoyahkan kesejahteraan dan ketenangan mereka. Kriminalitas sering kali berasal dari ketidaksetaraan ekonomi dalam masyarakat, yang mendorong individu untuk merampas hak milik orang lain sebagai respons terhadap perasaan ketidakadilan (Burlian, 2016). Kejadian kriminalitas umumnya terjadi di tengah masyarakat, terutama di lingkungan perkotaan. Tingkat kriminalitas di kawasan perkotaan relatif tinggi karena adanya kesenjangan sosial dan ekonomi yang signifikan, yang menjadi faktor sentral yang mempengaruhi terjadinya tindak kriminalitas (Burlian, 2016).

Kriminalitas di Indonesia sendiri memiliki angka yang sangat fluktuatif, menurut Badan Pusat Statistik dalam statistik kriminal pada tahun 2018 tercatat sebanyak 336.652 kasus kejadian tindak kriminal di Indonesia. Lalu lima tahun kemudian pada tahun 2022, menurut data dari Bareskrim Polri jumlah kasus tindak kriminal kian menurun menjadi sebanyak 311.523. Di Jawa Barat, jumlah kasus kejadian kriminal terus mengalami kenaikan, di tahun 2018 jumlah kasus kejadian

kriminal menyentuh angka 20.598 perkara. Lalu pada tahun 2022 berdasarkan data tindak pidana Bareskrim, jumlah kasus kejadian kriminal di Jawa Barat meningkat hingga 26.230 perkara. Angka-angka tersebut menggambarkan total angka tindak kriminalitas secara umum. Angka-angka tersebut tentu dapat lebih bermanfaat jika digunakan untuk membuat perencanaan wilayah dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kejahatan kriminal baik secara preventif dan juga persuasif.

Tingginya kasus kriminalitas juga sangat erat kaitannya dengan kepadatan penduduk pada wilayah tersebut. Menurut Hardianto (2009), kepadatan penduduk yang tinggi akan berdampak perekonomian wilayah tersebut. Hal ini dapat terjadi akibat penduduk yang bertambah sementara ruang ataupun lahan masih bersifat tetap. Kepadatan penduduk yang tinggi pada suatu daerah merupakan salah satu faktor yang dapat memicu tindakan kriminal karena daerah yang penduduknya sangat padat cenderung mengalami permasalahan ekonomi, kesejahteraan, kebutuhan pangan, serta kurang memadainya tingkat keamanan yang berujung pada tindak kriminal. Faktor yang menjadi pendorong meningkatnya tingkat tindak kriminal adalah jumlah, kepadatan, serta komposisi penduduk, ketiga aspek tersebut menimbulkan daya saing yang lebih ketat sehingga bisa mendorong peningkatan tindak kriminalitas di suatu wilayah (Fatkhul, dkk, 2016).

Berdasarkan Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk di Kota Bandung pada tahun 2022 tercatat sebanyak 2.422.460 orang. Pada Kecamatan Coblong memiliki jumlah penduduk sebanyak 115.273 orang yang menjadi salah satu kecamatan dengan penduduk terbanyak di Kota Bandung. Tersebaranya penduduk di Kota Bandung sangatlah beragam, hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, seperti dekat dengan pusat kegiatan perekonomian, adanya fasilitas pendidikan, mudahnya akses jalan, adanya migrasi dan sebagainya. Hal tersebutlah yang menjadi beberapa penyebab tingginya kepadatan penduduk di wilayah tersebut.

Selain itu, tingginya kepadatan penduduk di kecamatan Coblong juga membuat usaha untuk meningkatkan kualitas penduduk menjadi lebih sulit

dilakukan. Sehingga diperlukannya pendidikan yang memadai untuk meminimalisir atau mencegah terjadinya tindak kriminalitas. Melalui pendidikan, masyarakat akan menjadi lebih sadar mengenai hukum yang berlaku dan belajar mengenai hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, serta konsekuensi negatif dari pelaku kriminal. Selain itu pendidikan juga memberikan seseorang keterampilan yang diperlukan untuk memasuki pasar kerja secara legal dan mendapatkan pekerjaan yang stabil.

Terdapat asumsi bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat berpotensi mengurangi tindakan kriminalitas. Pendidikan yang baik dapat meningkatkan kesadaran hukum, memperkuat nilai-nilai etika, dan membekali individu dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencari pekerjaan yang layak. Selain itu, pendidikan yang memadai juga dapat memberikan kesempatan yang lebih baik dalam mencapai penghidupan yang stabil, sehingga mengurangi motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kriminal. Namun, pada kenyataannya, tindakan kriminalitas tetap ada di berbagai tingkat pendidikan, dan tidak selalu berkaitan langsung dengan tingkat pendidikan seseorang. Beberapa faktor lain, seperti tingkat pengangguran, kondisi sosial-ekonomi, dan faktor lingkungan, juga dapat memengaruhi terjadinya tindakan kriminalitas.

Oleh karena itu penelitian ini akan menganalisis atau mengkaji hubungan antara tingkat pendidikan dan kepadatan penduduk terhadap pola persebaran tindak kriminalitas. Selain itu, penelitian ini juga akan menjelaskan strategi dalam upaya meminimalisir tindakan kriminalitas sebagai upaya untuk mengantisipasi peningkatan jumlah tindak kriminalitas di Kecamatan Coblong. Berangkat dari masalah dan urgensi di atas, maka dibuatlah penelitian ini dengan judul “Hubungan Kepadatan Penduduk dan Tingkat Pendidikan Kecamatan Coblong Kota Bandung Terhadap Pola Persebaran Kriminalitas”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menyimpulkan beberapa rumusan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini

1. Bagaimanakah tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Coblong Kota Bandung pada tahun 2022?
2. Bagaimanakah tingkat pendidikan di Kecamatan Coblong Kota Bandung pada tahun 2022?
3. Bagaimanakah pola persebaran tindak kriminalitas di Kecamatan Coblong pada tahun 2022?
4. Bagaimanakah hubungan tingkat kepadatan penduduk dan tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Coblong pada tahun 2022 dengan pola persebaran tindak kriminalitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi yang dilakukan adalah:

1. Mengetahui tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Coblong pada tahun 2022
2. Mengetahui tingkat pendidikan di Kecamatan Coblong Kota Bandung pada tahun 2022
3. Mengetahui pola persebaran tindak kriminalitas yang terjadi di Kecamatan Coblong di tahun 2022
4. Mengetahui hubungan tingkat kepadatan penduduk dan tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Coblong pada tahun 2022 dengan pola persebaran tindak kriminalitas

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi serta manfaat pada pengembangan keilmuan yang bersinggungan dengan tingkat kriminalitas di Kecamatan Coblong.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan gambaran kondisi kepada pemerintah atau pihak yang berwenang mengenai daerah-daerah padat penduduk dan pengaruhnya terhadap tingkat kriminalitas

1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Tahun Lembaga	Judul	Metode	Hasil
1	Ramadhany Ashari dan Cahyono Susetyo (2020) Institut Teknologi Sepuluh Nopember	Identifikasi Pola Spasial Kriminalitas Kota Berdasarkan Faktor Ekologi Kriminal di Kabupaten Sidoarjo	Penelitian ini menggunakan penelitian korelasi dan kausal-komparatif. Menurut Suryabrata (1983), tujuan dari penelitian korelasional adalah mendeteksi sejauh mana variasi yang ada pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi.	Hasil akhir dari studi ini mengindikasikan tipe Difusi Penampungan (Relocation diffusion) sebagai hasilnya. Ini menggambarkan proses serupa dalam penyebaran di ruang di mana informasi atau bahan yang disebarakan meninggalkan wilayah asalnya dan dipindahkan atau ditempatkan di wilayah baru. Terdapat hubungan erat antara faktor-faktor ekologi kriminal dan pembentukan kriminalitas pencurian di Kabupaten Sidoarjo. Faktor-faktor ini termasuk luas permukiman dan kawasan komersil yang

				memiliki korelasi yang signifikan. Namun, faktor-faktor seperti populasi, kepadatan penduduk, dan tingkat kemiskinan memiliki hubungan yang lebih rendah hingga sedang.
2	Kevin Brilliant Tegar dan Hanna Prillysca C. (2020) STKIP PGRI Sumatera Barat	Analisis Spasial Pola Kriminalitas Di Kota Salatiga	Penelitian ini menerapkan metode pencarian informasi dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, artikel, dokumen, dan sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian, yang umumnya dikenal sebagai tinjauan pustaka. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil data dari dokumen-dokumen yang ada, baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk digital, yang berasal dari lembaga atau institusi terkait. Pendekatan	Kecamatan Sidorejo menjadi wilayah dengan jumlah titik kejadian paling signifikan dan memiliki dampak paling kuat terhadap kerentanan kriminalitas, seperti yang terungkap dari berbagai analisis yang telah dilakukan. Hasil dari analisis Autokorelasi Spasial menyiratkan bahwa hubungan antara dimensi sebenarnya dari piksel dan lokasinya tidak sepenuhnya korelatif, dan sebagian besar kelompok data mungkin terbentuk karena faktor

			pengambilan data melalui dokumen digunakan untuk menghimpun informasi yang telah terdokumentasi dalam lembaga atau institusi tersebut.	kebetulan. Analisis Rata-rata Tetangga Terdekat mengindikasikan bahwa titik-titik kejadian tersebut berkelompok secara teratur (Clustering) dan kemungkinan besar pola spasial pengelompokan data tersebut bukan hasil dari kebetulan semata.
3	Muhammad Ridho (2022) Universitas Pendidikan Indonesia	ANALISIS SPASIAL KRIMINALITAS CURAS DAN CURANMOR DI KOTA BOGOR 2021	Penelitian ini menggunakan pendekatan spasial dan metode kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memiliki ciri khas yang terstruktur, sistematis, dan terarah dengan jelas sejak awal penelitian hingga tahap perancangan. Metode penelitian ini mengandalkan data berupa angka yang dimulai dari proses pengumpulan data, analisis atau interpretasi data,	Distribusi tingkat kriminalitas di kota Bogor menunjukkan pola yang berpusat, dengan titik pusat terletak di bagian tengah kota, tepatnya di wilayah Kecamatan Bogor Tengah. Di wilayah ini terjadi 31 dari total 114 kejadian tindak kriminal, yang meliputi tindak pencurian dengan kekerasan (curas) dan pencurian kendaraan bermotor (curanmor) selama tahun 2021. Kota Bogor, yang

			<p>hingga penyajian hasil pengolahan data. Dalam menggunakan pendekatan ini, lebih baik menggambarkan temuan dengan menggunakan tabel, gambar, grafik, dan elemen visual lainnya saat menyimpulkan penelitian (Siyoto & Sodik, 2015).</p>	<p>memiliki luas wilayah 118,5 km², terbagi menjadi tiga tingkat kerawanan kriminalitas: tingkat kerawanan tidak rawan, tingkat kerawanan rawan, dan tingkat kerawanan sangat rawan.</p>
4	<p>Alia Lestari, Muhammad Hajarul Aswad A. (2016)</p> <p>LP2M IAIN Palopo</p>	<p>Pemetaan Tindak Kriminalitas Di Kota Palopo Tahun 2015</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini dilihat bagaimana pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya serta bagaimana kecenderungannya terhadap satu sama lain.</p>	<p>Dari hasil analisis penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:</p> <p>Tindak kriminal yang paling sering terjadi di wilayah hukum Polres Kota Palopo adalah pencurian kendaraan bermotor, sedangkan tindak kejahatan yang paling jarang adalah penganiayaan.</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penting untuk meningkatkan kewaspadaan guna menghindari wilayah dan periode waktu</p>

				<p>yang rawan terhadap tindak kriminalitas. Pihak penegak hukum, terutama aparat dari Polres Kota Palopo, dapat mengambil langkah-langkah pencegahan guna mengurangi risiko terjadinya tindak kriminalitas di lokasi dan waktu yang dianggap rawan.</p>
--	--	--	--	---